

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuhan menciptakan makhluk hidup dengan ciri khasnya masing-masing, terutama manusia. Tidak ada manusia yang terlahir sempurna, kami dilahirkan dengan kondisi yang berbeda-beda. Bukan dibedakan dengan istilah terlahir normal dan tidak normal, melainkan ada yang terlahir normal dan ada juga yang terlahir spesial. Spesial yang dimaksud merupakan Anak Berkebutuhan Khusus, salah satunya anak *Down Syndrome*. *Down Syndrome* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu trisomi 21 (*nondisjunction*), mosaik, dan translokasi. Trisomi 21 terjadi akibat pembelahan sel yang abnormal selama perkembangan sel sperma atau sel telur¹, *Down Syndrome* tipe Mosaik merupakan kondisi ketika seseorang memiliki beberapa sel dengan salinan tambahan kromosom 21², sedangkan translokasi terjadi ketika sebagian kromosom 21 melekat ke kromosom lain³. Namun dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya pada pembahasan *Down Syndrome* jenis trisomi 21.

Sebagian besar penyebab anak *Down Syndrome* sangat berkaitan dengan umur sang ibu. Untuk ibu dengan usia 20 tahun-an, kemungkinan untuk memiliki anak *Down Syndrome* berkisar 1: 1.500. Perbandingan tersebut berubah menjadi lebih besar seiring dengan bertambahnya umur sang ibu. "A 35 year old woman has about a one in 350 chance of conceiving a child with *Down Syndrome*, and this

¹ Good Doctor, <https://www.gooddoctor.co.id/tips-kesehatan/penyakit/penyakit-down-syndrome-tipe-penyebab-dan-cara-tepat-mengatasi/>, diakses pada 23 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB

² Ibid.

³ Ibid.

chance increases gradually to 1 in 100 by age 40. At age 45 the incidence becomes approximately 1 in 30."⁴ (Seorang wanita berusia 35 tahun memiliki kemungkinan melahirkan anak *Down Syndrome* 1:350, dan kemungkinan ini meningkat bertahap menjadi 1:100 pada usia 40 tahun. Ketika menempati usia 45 tahun, insiden ini menjadi sekitar 1:30). Fenomena *Down Syndrome* kira-kira terjadi satu dari 800 sampai 1.000 kelahiran bayi. Gangguan ini merupakan gangguan genetik yang mempengaruhi lebih dari 5.000 kelahiran bayi di *United States* tiap tahunnya.⁵ Sekitar 1-2% anak dilahirkan dengan keadaan *Down Syndrome* di Indonesia. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa selalu ada anak *Down Syndrome* yang terlahir setiap tahunnya.

Down syndrome atau *trisomy 21* sebenarnya adalah kelainan yang menyebabkan penderita mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya (lambat bicara, duduk, dan jalan), kecacatan (bentuk kepala datar, hidung pesek, dll), dan kelemahan fisik (mudah lelah dan sakit) serta memiliki IQ yang relatif rendah dibandingkan dengan orang normal pada umumnya (25-70). Kelainan ini diakibatkan kromosom 21 berjumlah 3 (pada orang normal 2).⁶ Kromosom berisikan informasi genetik seseorang, yang berguna untuk mengatur sifat dan penampilan, yang tentunya juga berperan penting dalam pengendalian diri, termasuk dalam mengatur emosi.

⁴ NDSS, *What is Down Syndrome?*, <https://www.ndss.org/about-down-syndrome/down-syndrome/#:~:text=Down%20syndrome%20is%20usually%20caused,the%20egg%20fails%20to%20separate.>, diakses pada 6 Agustus 2020 pukul 09.36

⁵ Amherstia Pasca Rina, "Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling". *Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya: Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.5, no. 03, (2016): hlm.215.

⁶ Amanda Mulia, Eunike Kristi, *Fasilitas Terapi Anak Down Syndrome di Surabaya*, Program Studi Teknik Arsitektur: JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR No. 1, 2012, hlm.1.

Emosi membuat kehidupan menjadi lebih bervariasi, emosi mengandalkan perasaan, dapat diperlihatkan secara verbal maupun non-verbal atau melalui sebuah perilaku. Dalam sebuah koran elektronik dipaparkan bahwa anak *Down Syndrome* memiliki suasana hati yang sangat mudah berubah sehingga mempengaruhi perilaku anak menjadi bertindak semaunya sendiri. Oleh karenanya, anak *Down Syndrome* membutuhkan terapi, salah satunya adalah terapi musik.

Dalam terapi musik, musik memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai media penyembuhan. Sedangkan suara tak beraturan tidak dapat dikategorikan sebagai musik, kecuali kecelakaan belaka, meskipun dalam beberapa jenis musik para pemain yang diberikan beberapa pilihan dari apa yang harus dilakukan dan / atau ketika ingin melakukannya. Walaupun musik memiliki fungsi selain hiburan, hal ini seringkali diabaikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bermusik, terutama menggunakan musik sebagai media teraupetik (penyembuhan).

Sebagai mahasiswa yang mempelajari seni musik, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih dalam fungsi lain musik bukan hanya sebagai hiburan semata, namun lebih kepada fungsi teraupetik, khususnya terhadap anak *Down Syndrome*. Pembahasan ini hanya sebatas membuka wawasan masyarakat luas, khususnya yang bergerak dibidang musik bahwa musik dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi anak *Down Syndrome*, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan komunikasi. Tentunya, musik yang dibahas dalam skripsi ini adalah musik yang sesuai, dalam pengertian musik yang sangat sederhana, dapat diterima, serta dapat diikuti oleh anak *Down Syndrome*.

Skripsi ini sifatnya hanya sebatas memberikan informasi, karena metode yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah studi pustaka, belum menyentuh kepada penelitian lapangan secara mendalam. Jadi, skripsi ini belum bisa memberikan kesimpulan, masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Walaupun secara teoritis pembahasan mengenai stimulus akan selalu berakhir pada perilaku, namun penulis membatasi penelitian hanya sampai pembahasan emosi, karena pengukuran perilaku bukan ranah saya, penelitian tersebut lebih bersifat psikologis dan merupakan ranah psikolog.

1.2. Fokus Masalah

1. Cara kerja dan fungsi terapi musik
2. Metode terapi musik

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana terapi musik diterapkan sebagai stimulus terhadap emosi anak *Down Syndrome*?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya peningkatan jumlah terapis musik di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan bagi Penulis lain.
3. Sebagai bentuk kepedulian terhadap anak *Down Syndrome* dan tidak hanya terhadap dunia pendidikan semata.
4. Memberikan informasi kepada pembaca.